

TINGKAT PEMAHAMAN GURU PENJASORKES TERHADAP MATERI PENCAK SILAT DI SMP NEGERI SE-KOTA PURBALINGGA

THE UNDERSTANDING DEGREE OF PHYSICAL EDUCATION TEACHERS TOWARD THE PENCAK SILAT MATERIAL AT JUNIOR HIGH SCHOOL STATE IN THE WHOLE OF PUBALINGGA CITY

Oleh : Rachman Tia Fitrianto, pjkr, fik uny
rachmantia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan survei. Populasi dalam penelitian ini adalah guru penjasorkes di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yang berjumlah 42 guru. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) guru Penjasorkes yang mengajar di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dan (2) bersedia menjadi sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 30 orang guru. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Hasil dari uji validitas instrumen menunjukkan 31 butir soal dinyatakan valid dan 3 butir soal dinyatakan gugur. Uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha dari chronbach* sebesar 0,980. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dengan kategori “sangat rendah” sebesar 3,33% (1 guru), “rendah” sebesar 60,00% (18 guru), “tinggi” sebesar 36,67% (11 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru).

Kata kunci: pemahaman, guru penjasorkes, pencak silat

Abstract

This research aimed to know the understanding degree of physical education teachers toward the pencak silat material at Junior High School state in the whole of Purbalingga city. The research approach of this study was quantitative research which is descriptive quantitative research with survey approach method. The population of this research was 42 physical education teachers who taught in Junior High School state in the whole of Purbalingga city. The sampling of this research used purposive sampling, with the criterion below: (1) the physical education teachers who taught at Junior High School state in the whole of Purbalingga city and (2) willing to be a research sample. Based on that criterion, there were 30 teachers. The instrument which used in this research is test. In this research, the multiple choice test was chosen. The result of instrument validity test showed that 31 items were valid and 3 items were not valid. The reliability instrument test of this research used Alpha formula from chronbach which amount 0,980. The technique of collecting the data in this research was descriptive quantitative with the percentage. The result of this research showed that the understanding degree of physical education teachers toward pencak silat material at Junior High School state in the whole of Purbalingga city with the category “lowest” total 3,33% (a teacher), “low” total 60% (18 teachers), “high” total 36,67% (11 teachers), and “highest” total 0% (no one teacher).

Keywords: understanding, physical education teachers, pencak silat

PENDAHULUAN

Pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran diperlukan landasan sebagai pedoman yang biasa disebut kurikulum. Hamalik (2011: 18) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar-mengajar tidak akan pernah berjalan, maka dari itu kurikulum memiliki tujuan sebagai alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya

manusia yang berkualitas. Kurikulum yang berisikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran juga digunakan dalam pendidikan jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani ditekankan pada pengembangan individu secara menyeluruh, dalam arti pengembangan intelektual, keterampilan afektif, termasuk pengembangan mental spiritual, pengembangan fisik dan kesegaran jasmani. Begitu juga aspek kognitif, sangat mempengaruhi prestasi pembelajaran pendidikan jasmani.

Guru Penjasorkes adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan keahlian khusus sebagai syarat dan ciri sebuah profesi. Bagi guru, di samping profil dan persyaratan utama seorang guru Penjasorkes mempunyai persyaratan kompetensi pendidikan jasmani (Sukintaka, 2004: 72-74). Peningkatan profesionalisme guru sudah sewajarnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah tapi dari diri guru itu sendiri juga harus punya kemauan keras untuk bisa lebih profesional sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mulyasa (2007: 7), bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke sistem kompetensi, beban kerja guru yang

tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah standar kompetensi dan sertifikasi guru dibentuk agar benar-benar terbentuk guru yang profesional dan mempunyai kompetensi yang sesuai dalam mengajar.

Guru harus mempunyai pemahaman yang baik tentang materi yang akan diajarkan pada siswa. Sudaryono (2012: 44), menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat, yang mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dan bahan yang telah dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Ditambahkan Purwanto (2013: 44), bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Memahami dengan kata lain adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang siswa pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Artha (2013) yang berjudul "Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap materi pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kota

Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru pendidikan jasmani terhadap materi pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Se-Kota Yogyakarta adalah: terdapat 3 guru (8,3%) yang memiliki persepsi baik sekali, 8 guru (22,2%) yang memiliki persepsi baik, 14 guru (39,0%) yang memiliki persepsi cukup baik, 8 guru (22,2%) yang memiliki persepsi kurang baik, dan 3 guru (8,3%) yang memiliki persepsi tidak baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru termasuk dalam kategori cukup baik

Materi pembelajaran pendidikan jasmani salah satunya adalah bela diri pencak silat. Bela diri merupakan salah satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Seni bela diri sudah tersebar di seluruh dunia, hampir setiap negara mempunyai seni bela diri masing-masing dan di Indonesia sendiri mempunyai seni bela diri yaitu pencak silat.

Pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga menjadi salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Materi pembelajaran pencak silat yang diajarkan pada siswa antara lain gerak dasar, teknik dasar, variasi gerak, kombinasi gerak, peraturan pertandingan, dan sarana prasarana yang digunakan dalam pencak silat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri se-Kota Purbalingga pada bulan Februari tahun 2018, antara lain didapat: (1) materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa ternyata belum tercapai, (2) guru pada saat pembelajaran silat jarang memberikan contoh gerakan pada siswa, (3) pengetahuan siswa rendah terhadap pencak silat secara teori.

Penjelasan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih dalam tentang “Tingkat Pemahaman Guru Penjasorkes terhadap Materi Pencak Silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga”. Diambilnya SMP Negeri di Purbalingga sebagai tempat penelitian adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman guru penjasorkes tentang Pencak Silat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007: 147), menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa tes.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di SMP Negeri se-Kota Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah guru Penjasorkes yang mengajar di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yang berjumlah 42 guru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*. Sugiyono (2007: 85) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam penentuan sampel ini meliputi: (1) guru Penjasorkes yang mengajar di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dan (2) bersedia menjadi sampel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut yang memenuhi berjumlah 30 orang guru.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Mahmud (2011: 185) menyatakan bahwa “tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Sebelumnya, peneliti melakukan validasi ahli/*expert judgment*. *Expert Judgment*. Dosen validasi dalam penelitian ini yaitu Bapak Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Uji coba dilakukan di SMP Negeri se-Kecamatan Padamara Purbalingga pada tanggal 28 Juli 2018 dengan responden berjumlah 9 guru. Berdasarkan hasil uji coba, menunjukkan bahwa dari 34 butir terdapat tiga butir yang tidak valid, yaitu butir nomor 16, 32, dan 34 ($r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ ($df_{9;0,05}$) 0,602), sehingga terdapat 31 butir valid yang digunakan untuk penelitian. Butir tidak valid karena butir tersebut terjadi autokorelasi atau sudah terwakili dengan butir yang lain, sehingga boleh dihilangkan. Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen sebesar 0,980. Kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Faktor	No Butir
Tingkat pemahaman guru penjasorkes terhadap pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga	Hakikat pencak silat	1, 2,
	Peraturan pertandingan pencak silat	3, 4, 5, 6
	Teknik dasar pencak silat	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
Jumlah		31

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan pemberian instrumen soal tes kepada responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Adapun mekanismenya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta surat izin penelitian dari Fakultas.
2. Peneliti mencari data guru Penjasorkes di SMP Negeri se-Kota Purbalingga.
3. Peneliti menyebarkan angket kepada responden.
4. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil dan melakukan transkrip atas hasil pengisian tes.
5. Setelah memperoleh data penelitian peneliti mengambil kesimpulan dan saran.

Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase (Sugiyono, 2007: 112). Rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah

Menentukan interval menggunakan rumus dari Arikunto (2010: 207) pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Norma Penilaian

Interval	Kategori
76 - 100	Sangat Tinggi
51 - 75	Tinggi
26 - 50	Rendah
0 - 25	Sangat Rendah

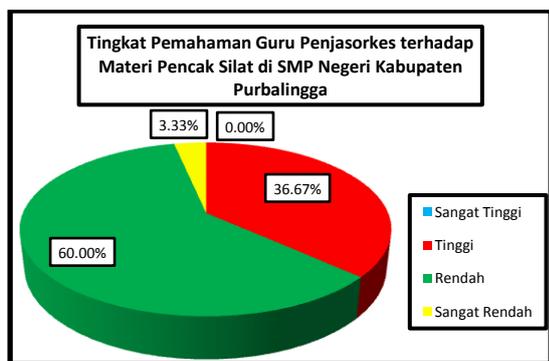
(Sumber: Arikunto, 2010: 207)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga didapat skor terendah (*minimum*) 22,58; skor tertinggi (*maksimum*) 64,52; rerata (*mean*) 45,70; nilai tengah (*median*) 45,16; nilai yang sering muncul (*mode*) 35,48; dan *standar deviasi* (SD) 9,99.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dapat disajikan pada gambar 1 sebagai berikut:



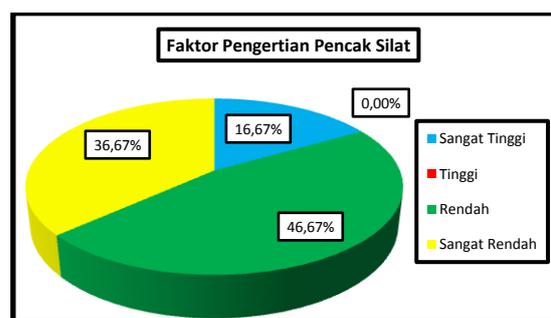
Gambar 1. Diagram Pie Tingkat Pemahaman Guru Penjasorkes terhadap Materi Pencak Silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 3,33% (1 guru), “rendah” sebesar 60,00% (18 guru), “tinggi” sebesar 36,67% (11 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, yaitu 45,70, tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dalam kategori “rendah”.

1. Faktor Pengertian Pencak Silat

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor pengertian pencak silat didapat skor terendah (*minimum*) 0,00, skor tertinggi (*maksimum*) 100,00; rerata (*mean*) 40,00; nilai tengah (*median*) 50,00; nilai yang sering muncul (*mode*) 50,00; dan *standar deviasi* (SD) 35,72.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor pengertian pencak silat dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 2 sebagai berikut:



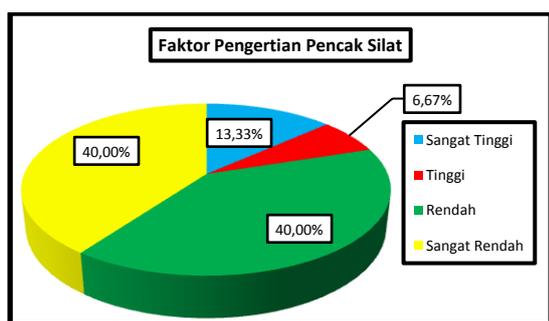
Gambar 2. Diagram Pie Faktor Pengertian Pencak Silat

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor pengertian pencak silat berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 36,67% (11 guru), “rendah” sebesar 46,67% (14 guru), “tinggi” sebesar 0% (0 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 16,67% (5 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, 40,00, tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor pengertian pencak silat dalam kategori “rendah”.

2. Faktor Peraturan Pertandingan Pencak Silat

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor peraturan pertandingan pencak silat didapat skor terendah (*minimum*) 0,00; skor tertinggi (*maksimum*) 100,00; rerata (*mean*) 43,33; nilai tengah (*median*) 50,00; nilai yang sering muncul (*mode*) 50,00; dan *standar deviasi* (SD) 31,44.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor peraturan pertandingan pencak silat dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 3 sebagai berikut:



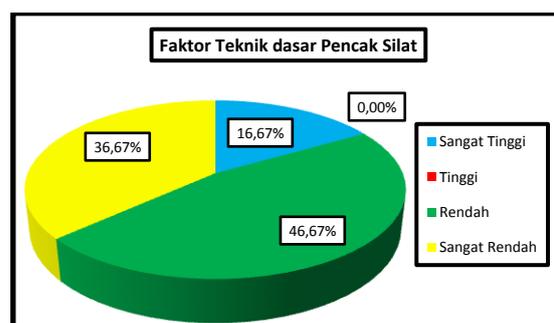
Gambar 3. Diagram Pie Faktor Peraturan Pertandingan Pencak Silat

Berdasarkan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor peraturan pertandingan pencak silat berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 40,00% (12 guru), “rendah” sebesar 40,00% (12 guru), “tinggi” sebesar 6,67% (2 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 13,33% (4 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, 43,33, tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat berdasarkan faktor peraturan pertandingan pencak silat dalam kategori “rendah”.

3. Faktor Teknik Dasar Pencak Silat

Deskriptif statistik data hasil penelitian tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor teknik dasar pencak silat didapat skor terendah (*minimum*) 20,00; skor tertinggi (*maksimum*) 72,00; rerata (*mean*) 46,53; nilai tengah (*median*) 46,00; nilai yang sering muncul (*mode*) 40,00; dan *standar deviasi* (SD) 11,04.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor teknik dasar pencak silat dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Pie Faktor Teknik dasar Pencak Silat

Berdasarkan gambar 4 di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor teknik dasar pencak silat berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 3,33% (1 guru), “rendah” sebesar 63,33% (19 guru), “tinggi” sebesar 33,33% (10 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru). Berdasarkan nilai rata-rata, 40,00, tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor teknik dasar pencak silat dalam kategori “rendah”.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tinggi tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga, yang diungkapkan dengan tes pilihan ganda yang berjumlah 31 butir, dan terbagi dalam tiga faktor, pengertian pencak silat, peraturan pertandingan pencak silat, dan teknik dasar pencak silat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga masuk dalam kategori “rendah”. Secara rinci, kategori paling tinggi tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yaitu kategori rendah sebanyak 18 guru atau 60,00%, selanjutnya pada kategori tinggi dengan persentase 36,67% atau ada 11 guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa guru penjasorkes di Kabupaten Purbalingga tidak melaksanakan pembelajaran pencak silat sebagai mana mestinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada guru penjasorkes di tiga SMP Negeri di Purbalingga, alasan mereka tidak memberikan pelajaran Pencak Silat dikarenakan guru merasa tidak memiliki *basic* pencak silat dan kurang mengetahui tentang materi Pencak Silat. Hal tersebut juga dikarenakan Guru tidak pernah mengikuti pelatihan tentang materi pencak silat sebelumnya.

Purwanto (2013: 44), menyatakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistis, tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan

kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila orang tersebut dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang telah dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor pengertian pencak silat dalam kategori “rendah”. Secara rinci, kategori paling tinggi tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yaitu kategori rendah sebanyak 14 guru atau 46,67%, selanjutnya pada kategori rendah dengan persentase 36,67% atau ada 11 guru. Pada faktor pengertian pencak silat, kesalahan paling banyak terdapat pada butir nomor 1, yaitu dengan pertanyaan “Pencak silat bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan seni budaya bangsa, dalam hal ini kegunaan pencak silat sebagai?”. Jawaban yang seharusnya adalah sebagai seni (*option B*). Pada butir nomor 1, hanya ada 9 guru dari 30 guru yang menjawab benar. Pada faktor pengertian pencak silat, paling banyak menjawab benar terdapat pada butir nomor 2, yaitu dengan pertanyaan “Pada hakekatnya pencak silat memiliki fungsi?” jawabannya yaitu melindungi diri. Artinya bahwa ada 15 guru memahami fungsi dari pencak silat adalah untuk melindungi diri.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor peraturan pertandingan pencak silat dalam

kategori “rendah”. Secara rinci, kategori paling tinggi tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yaitu kategori “sangat rendah” dan “rendah” sebanyak 12 guru atau 40,00%. Pada faktor peraturan pertandingan pencak silat, kesalahan paling banyak terdapat pada butir nomor 3, yaitu dengan pertanyaan “Jumlah babak pertandingan pencak silat pada kategori tanding, yaitu?”. Jawaban yang seharusnya adalah sebagai 3 babak (*option B*). Pada butir nomor 3, hanya ada 11 guru dari 30 guru yang menjawab benar. Butir paling banyak menjawab benar yaitu pada butir nomor 6, dengan pertanyaan “Sikap dengan posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerakan bela serang dinamakan teknik?” jawabannya yaitu sikap kuda-kuda. Artinya ada 15 guru sudah memahami teknik sikap kuda-kuda, yaitu sikap dengan posisi kaki tertentu sebagai dasar tumpuan untuk melakukan sikap dan gerakan bela serang.

Tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri Se-Kota Purbalingga berdasarkan faktor teknik dasar pencak silat dalam kategori “rendah”. Secara rinci, kategori paling tinggi tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga yaitu kategori “rendah” sebanyak 19 guru atau 63,33%, selanjutnya pada kategori tinggi sebesar 33,33% atau ada 10 guru. Pada faktor teknik dasar pencak silat, kesalahan paling banyak terdapat pada butir nomor 21, 25, dan 23, yaitu hanya ada 9 guru dari 30 guru yang menjawab benar. Butir paling banyak menjawab benar yaitu pada butir nomor 18, dengan pertanyaan “Lingkar gambar yang merupakan penggambaran pukulan bawah?” jawabannya yaitu “B”.

Artinya ada 22 guru sudah memahami teknik pukulan bawah yang terdapat pada gambar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 3,33% (1 guru), “rendah” sebesar 60,00% (18 guru), “tinggi” sebesar 36,67% (11 guru), dan “sangat tinggi” sebesar 0% (0 guru).

Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Agar mengembangkan penelitian lebih dalam lagi tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga.
2. Agar melakukan penelitian tentang tingkat pemahaman Guru Penjasorkes terhadap materi pencak silat di SMP Negeri se-Kota Purbalingga dengan menggunakan metode lain.
3. Lebih melakukan pengawasan pada saat pengambilan data agar data yang dihasilkan lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Artha, Y.T. (2013). *Persepsi guru pendidikan jasmani terhadap materi pencak silat pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP se-Kota Yogyakarta*. Skripsi sarjana, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana. (2013). *Pendidikan pencak silat: membangun jati diri dan karakter bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto, N. (2013). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani*. Yogyakarta: Esa Grafika.